

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1. Permintaan Sepeda Motor di Kota Bandung

Seperti yang telah diceritakan dalam bab – bab sebelumnya, permintaan sepeda motor di Indonesia khususnya di Kota Bandung setiap tahunnya selalu meningkat. Karena sepeda motor merupakan alat transportasi yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Di wilayah perkotaan transportasi memegang peranan yang cukup menentukan. Kemajuan suatu kota dapat diukur, antara lain dengan melihat kondisi transportasinya. Transportasi yang baik, aman dan lancar selain mencerminkan keteraturan kota, juga memperlihatkan kelancaran kegiatan perekonomian kota. Oleh karena itu, transportasi memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Sepeda motor merupakan salah satu bentuk alat transportasi roda dua yang dipandang efektif dan efisien untuk kegiatan masyarakat terutama pada kondisi jalan yang macet dan pada jalan kecil. Selain harga sepeda motor yang terjangkau oleh kalangan berpendapatan menengah kebawah, sepeda motor pun dirasakan lebih menghemat waktu karena sepeda motor dapat menghindari kemacetan lalu lintas. Untuk melihat jumlah permintaan sepeda motor di Kota Bandung bisa dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1.
Permintaan Sepeda Motor di Kota Bandung
Tahun 2008 – 2017

Tahun	Permintaan Sepeda Motor (unit)
2008	652.830
2009	698.378
2010	725.835
2011	751.625
2012	763.120
2013	769.845
2014	778.256
2015	862.870
2016	880.432
2017	895.019

Sumber: AISI (Asosiasi Sepeda Motor Indonesia)

Berdasarkan tabel 3.1. diatas dapat dilihat bahwa tingkat permintaan sepeda motor Honda mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini dapat kita lihat pada tabel tersebut dimana pada tahun 2008 tingkat permintaan sepeda motor di Kota Bandung sebesar 652.830 unit. Pada tahun 2009 permintaan sepeda motor di Kota Bandung sebesar 698.378 unit. Kemudian tahun 2010 juga terus mengalami peningkatan sebesar 725.835 unit. Sehingga pada tahun 2017 jumlah permintaan sepeda motor di Kota Bandung adalah sebanyak 895.019 unit. Ini berarti permintaan sepeda motor di Kota Bandung bertambah setiap tahunnya.

3.1.2. Suku Bunga Kredit

Berikut ini adalah salah satu variabel tidak terikat, yaitu suku bunga kredit. Suku bunga kredit adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur. Manfaat suku bunga kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Demi mendapatkan keuntungan, biasanya suku bunga kredit akan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan suku bunga simpan. Suku bunga kredit sendiri merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank.

Tabel 3.2.
Suku Bunga Kredit
Tahun 2008 – 2017

Tahun	Suku Bunga Kredit (%)
2008	13,84
2009	13,88
2010	13,05
2011	12,91
2012	12,34
2013	11,88
2014	12,56
2015	13,08
2016	13,07
2017	12,35

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 3.2. diatas dapat dilihat bahwa suku bunga kredit mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2008 suku bunga kredit sebesar 13,84 %. Kemudian pada tahun 2009 suku bunga kredit naik menjadi 13,88 %. Selanjutnya pada tahun 2010 suku bunga kredit mengalami penurunan menjadi 13,05 %. Dan terakhir pada tahun 2017 suku bunga kredit menjadi 12,35 %. Jadi kita dapat mengamati bahwa suku bunga kredit dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan.

3.1.3. Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bandung

Pendapatan adalah suatu aliran penerimaan yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi jumlah atau nilai sumber yang menciptakan aliran penerimaan tersebut.

Pendapatan perkapita menurut Sadono Sukirno adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut.

Pendapatan perkapita adalah jumlah pendapatan rata – rata penduduk dalam sebuah negara pada suatu periode tertentu. Biasanya, dihitung setiap periode satu tahun, untuk mendapatkan jumlah pendapatan rata – rata penduduk, pendapatan nasional dihitung dari jumlah seluruh pendapatan penduduk negara tersebut. Oleh sebab itu, jumlah penduduk praktis akan mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita suatu negara. Pendapatan perkapita dapat juga diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa rata – rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun).

Tabel 3.3.
Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bandung
Tahun 2008 – 2017

Tahun	Pendapatan Perkapita (Juta Rp)
2008	37,78
2009	40,19
2010	42,35
2011	47,43
2012	53,99
2013	52,47
2014	61,73
2015	69,87
2016	73,05
2017	74,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Berdasarkan tabel 3.3. diatas penulis dapat menjelaskan bahwa pada tahun 2008 pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung yaitu sebesar Rp. 37,78 juta, diikuti tahun 2009 perkembangan pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung yaitu sebesar Rp. 40,19 juta, selanjutnya pada tahun 2010 pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 42,35 juta, kenaikan tersebut didukung oleh aktivitas ekonomi Kota Bandung, sebagian besar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai peranan terbesar terhadap penciptaan PDRB Kota Bandung. Kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan. Dan pada tahun 2017 pendapatan perkapita Kota Bandung terus bertambah yaitu berkisar sebesar Rp. 74,63 juta.

3.1.4. Tingkat Inflasi Kota Bandung

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang – barang lain (Boediono, 1987:161). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dan kebalikan dari inflasi yaitu deflasi.

Tabel 3.4.
Tingkat Inflasi Kota Bandung
Tahun 2008 – 2017

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2008	10,23
2009	2,11
2010	4,53
2011	2,75
2012	4,02
2013	7,97
2014	7,76
2015	3,93
2016	2,93
2017	3,46

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung tingkat inflasi Kota Bandung kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat kita lihat dari tabel 3.4. diatas dimana pada tahun 2008 tingkat inflasi Kota Bandung sebesar 10,23%, kemudian pada tahun 2009 tingkat inflasi Kota Bandung sebesar 2,11% dan pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan, sehingga tercatat pada tahun 2017 tingkat inflasi Kota Bandung yaitu sebesar 3,46%.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cara atau alat tertentu yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari jawaban dari masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi linier berganda (OLS). Metode OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan dengan alasan metode ini mempunyai asumsi – asumsi menghasilkan estimator yang baik dengan ciri linear tidak bias dengan varian yang minimum atau biasa disebut dengan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Suatu estimator α_i dikatakan mempunyai sifat yang BLUE jika memenuhi kriteria sebagai berikut ini.

1. Estimator α_i adalah linier, yaitu linear terhadap variabel stokastik Y sebagai variabel independen.
2. Estimator α_i tidak bias, yaitu nilai rata – rata atau nilai harapan $E(\alpha_i)$ sama dengan nilai α_i yang sebenarnya.

3. Estimator α_i mempunyai varian minimum. Estimator yang tidak bias dengan varian minimum disebut estimator yang efisien (*efficient estimator*).

Untuk memudahkan dalam pengolahan data dan untuk menjawab hasil penelitian ini digunakan perangkat lunak (*software*) *E-views* versi 6. Variabel dalam penelitian ini adalah permintaan sepeda motor di Kota Bandung sebagai variabel tidak bebas, sedangkan suku bunga kredit, pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung, dan tingkat inflasi Kota Bandung sebagai variabel bebas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Metode analisis dekriptif, yaitu analisis dengan melakukan identifikasi secara umum terhadap kondisi variabel – variabel yang diteliti secara faktual sehingga didapatkan suatu deskripsi secara sistematis, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena.
2. Metode analisis verifikatif, yaitu analisis dengan melakukan uji hipotesis melalui pengolahan dan pengujian data secara statistik dan model ekonometrik yang dikembangkan, sehingga akan memberikan penjelasan atau makna hasil pengujian yang dijelaskan berdasarkan data di lapangan dan teori – teori serta hasil – hasil penelitian yang mendukung penelitian ini.

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2008 sampai tahun 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, yaitu dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Asosiasi Sepeda Motor Indonesia, dan sumber lainnya. Selain itu, untuk melengkapi studi kepustakaan seperti dari buku cetak, makalah, jurnal, artikel, dan bahan – bahan lainnya yang diperbolehkan dari perpustakaan maupun internet.

3.2.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi dan operasionalisasi variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri – ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep. Definisi dan operasionalisasi variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Menurut Masri S. (2003), memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsure penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah petunjuk pelaksanaan untuk cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional juga memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. Secara tidak langsung merupakan gambaran bagaimana kita merancang sebuah karya ilmiah, lengkap dengan proyek (rencana) isi atau pembahasan dari setiap bab. Teori ini dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa suatu yang bersangkutan dapat mempengaruhi variabel tidak bebas / terikat atau merupakan salah satu sebagai penyebab.

Definisi operasional variabel adalah upaya menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrument pengukuran. Sebuah variabel harus bisa diwujudkan ke dalam bentuk konkrit sehingga peneliti dapat menyusun instrument kuesioner guna melakukan pengukuran berdasarkan aspek – aspek atau indikator – indicator yang ada. Setelah didefinisikan, variabel penelitian harus dapat diukur menurut kaidah atau skala pengukuran yang lazim beserta dengan uji validitas dan reabilitas tiap – tiap indikator dan item – item yang disusun. Adapun operasionalisasi variabel dari penelitian ini tersaji dalam bentuk tabel 3.5 sebagai berikut :

Tabel 3.5

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Satuan
Suku Bunga Kredit (X ₁)	Suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan.	%
Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bandung (X ₂)	Total pendapatan Kota Bandung dibagi jumlah penduduk di Kota Bandung untuk tahun yang sama.	Juta Rupiah
Tingkat Inflasi Kota Bandung (X ₃)	Kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu di Kota Bandung.	%
Permintaan Sepeda Motor di Kota Bandung (Y)	Permintaan sepeda motor di Kota Bandung.	Unit

Dengan demikian, operasionalisasi variabel adalah *outline* umum dari tulisan secara keseluruhan, yang akan menjadi dasar dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data.

3.3 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan model regresi, yaitu persamaan regresi untuk mengetahui hubungan antar variabel, suku bunga kredit, pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung, dan tingkat inflasi Kota Bandung. Alasan regresi dengan metode ini karena metode regresi inilah yang dirasa paling tepat untuk menganalisa hubungan masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka penulis memakai model penelitian sebagai berikut.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \quad (3.2)$$

Keterangan :

Y = Permintaan Sepeda Motor di Kota Bandung (Unit)

X₁ = Suku Bunga Kredit (%)

X₂ = Pendapatan Masyarakat Kota Bandung (Juta Rupiah)

X₃ = Tingkat Inflasi Kota Bandung (%)

Dari fungsi diatas dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Permintaan Sepeda Motor di Kota Bandung (unit)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien (X₁)

X₁ = Suku Bunga Kredit (%)

β_2 = Koefisien (X_2)

X_2 = Pendapatan Masyarakat Kota Bandung (Juta Rupiah)

β_3 = Koefisien (X_3)

X_3 = Tingkat Inflasi Kota Bandung (%)

e = Standar error

3.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Menurut Sumodiningrat (2002), R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*nondecreasing*) dari jumlah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Bertambahnya jumlah variabel bebas, maka R^2 akan meningkat dan tidak pernah menurun. Menurut Algifari (2007), untuk menginterpretasikan koefisien determinasi dengan memasukkan pertimbangan banyaknya variabel independen dan sampel yang digunakan dalam penelitian, khususnya dalam model regresi linier berganda, menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R^2*) Adapun rumus *Adjusted R^2* , adalah sebagai berikut : (Sumodiningrat, 2002)

$$R^2 = 1 - \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \left(\frac{RSS}{TSS} \right)$$

Dimana :

$$R^2 = \text{Adjusted } R^2$$

RSS = Residual Sum Square (Jumlah Kuadrat Sisa)

TSS = Total Sum Square (Jumlah Kuadrat Total)

Adapun untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat, dilakukan dengan melihat harga koefisien β . Semakin besar koefisien β suatu variabel bebas, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

3.3.2. Pengujian Statistik

Dalam pengolahan data menjadi informasi hasil penelitian, proses yang dilakukan adalah analisis regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sehingga diketahui hubungan masing – masing variabel. Sebelum diadakan analisis ekonomi terhadap data berdasarkan metode yang telah dibentuk, dilakukan beberapa pengujian statistik antara lain :

a. Uji F – Statistik (Keseluruhan)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya/terikat, (Gujarati, 2003:254-259). Untuk mengetahui bagaimana hasil dari uji F-stat, yaitu dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5 persen atau 0,05, maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

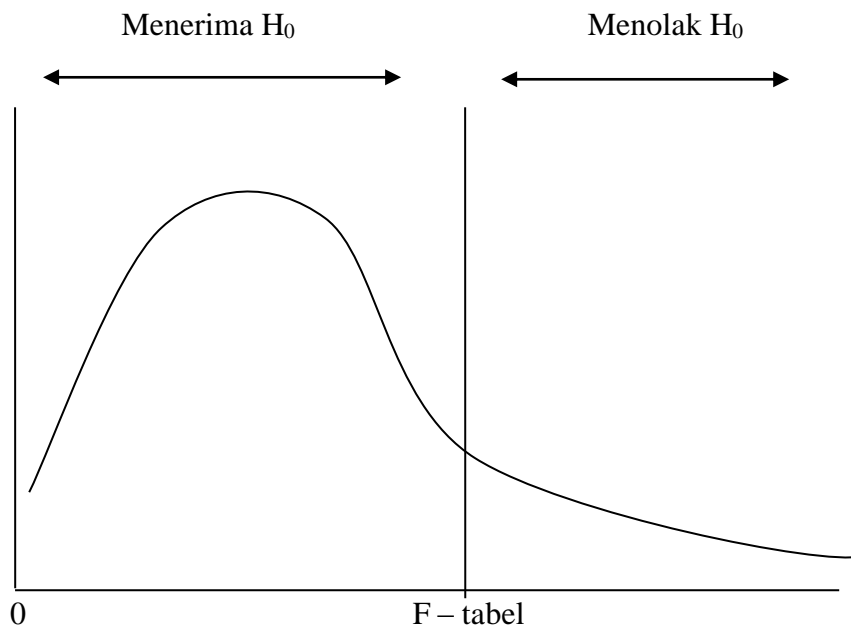
$H_0 : \alpha_1 \dots, \alpha_n = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

$H_1 : \alpha_1 \dots, \alpha_n \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Mencari F-tabel dari tabel distribusi F, nilai F-tabel berdasarkan besarnya tingkat keyakinan (α) dan df ditentukan oleh *numerator* (k-1), df untuk *denominator* (n-k).

Hasil pengujian akan menunjukkan :

- a. Apabila nilai F-hitung \geq F-tabel, maka H_0 ditolak. Artinya, setiap variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya/terikat.
- b. Apabila nilai F-hitung \leq F-tabel, maka H_0 diterima. Artinya, setiap variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya/terikat.



Gambar 3.1 Daerah Penolakan H_0 (F-tabel)

b. Uji t – statistik (Parsial)

Uji statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel – variabel independen terhadap variabel dependennya, uji t-stat dilakukan untuk menguji kebenaran H_0 dari hasil sampel.

$H_0 : \alpha_i = 0$, variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel tidak bebas.

$H_1 : \alpha_i \neq 0$, variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebas.

- Kriteria Uji

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas.

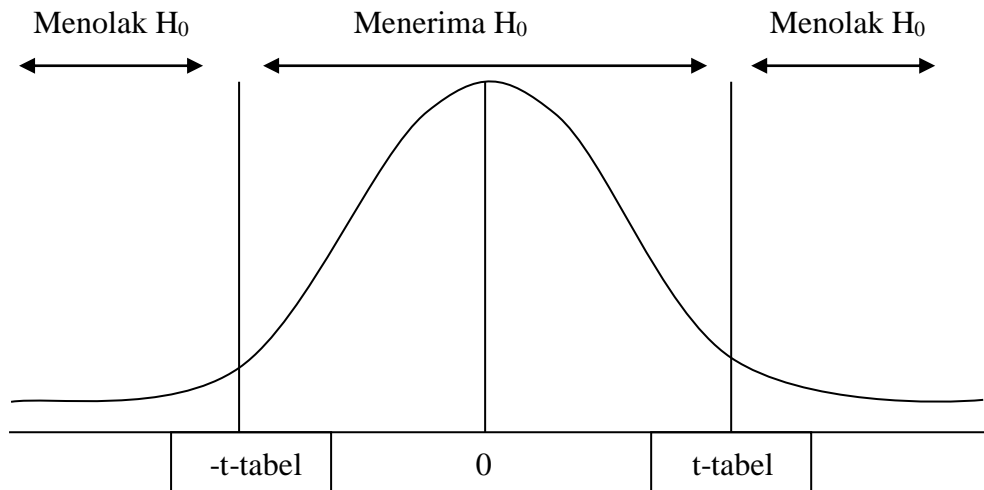
Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas.

Dengan menguji dua arah dalam signifikansi $\frac{1}{2} \alpha$, dan derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) = $n - k$ dimana ; n = jumlah observasi dan ; k = jumlah parameter termasuk konstanta, maka hasil pengujian akan menunjukkan :

H_0 diterima bila $t\text{-stat} < t\text{-tabel}$

H_1 diterima bila $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$

Uji-t dua arah digunakan apabila peneliti tidak memiliki informasi mengenai kecenderungan dari karakteristik populasi yang sedang diamati.



Gambar 3.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (t-tabel)

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Metode regresi linear berganda akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi persyaratan *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Oleh karena itu, diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yang mencakup pengujian. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara anggota observasi. Masalah autokorelasi didalam model menunjukkan adanya hubungan korelasi antara variabel gangguan (*error term*) didalam suatu model. Gejala ini dapat terdeteksi melalui *Durbin-Watson Test* (Gujarati, 2003:467-472). *Durbin-Watson Test* yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mengetahuinya adalah

membandingkan nilai DW yang dihasilkan dengan nilai DW pada tabel dengan kepercayaan tertentu.

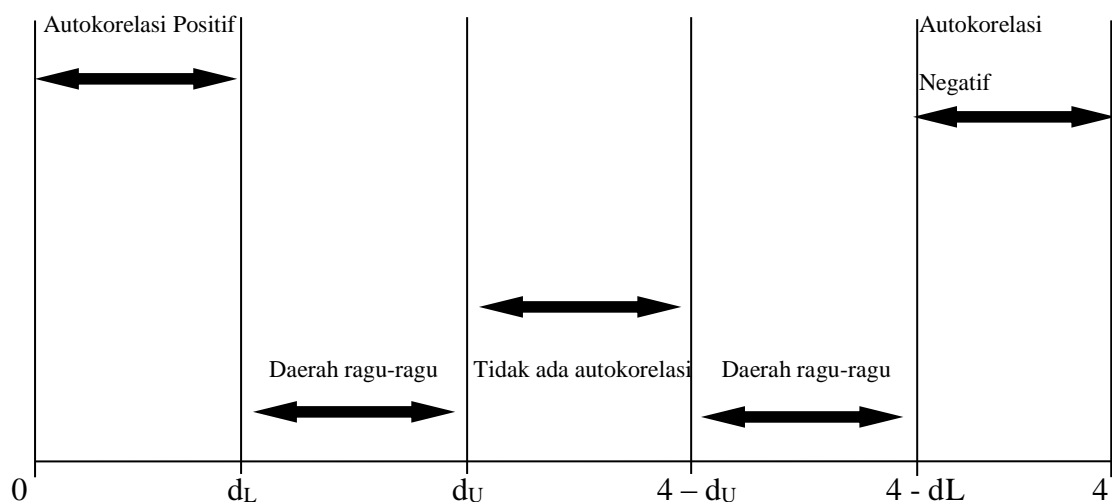
Untuk mendeteksi ada atau tidaknya serial korelasi maka dilakukan kriteria uji sebagai berikut :

Tabel 3.6.

Kriteria Uji Durbin – Watson

Kriteria Nilai Kritis	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi negatif

Sumber : Hasil Pengolahan Data



b. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah dalam model tersebut terdapat heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* menghasilkan nilai t-stat, yaitu sebagian besar variabel independen tidak signifikan secara statistik, dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh penaksir OLS. Penyimpangan terhadap asumsi homokedastis tersebut disebut sebagai heterokedastisitas. Homokedastis dapat terjadi bila distribusi suatu probabilitas tetap sama dalam semua observasi X, dan varian setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas. Guna mengetahui heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *White*.

Hipotesis nol dalam uji adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji *White* didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-squares* dengan df sebanyak variabel independen yang tidak termasuk konstanta dengan regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik *chi-squares* (x^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$nR^2 = x^2df \dots\dots\dots (3.4)$$

Jika nilai *chi-squares* hitung ($n R^2$) lebih besar dari nilai x^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α), maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai x^2 kritis, maka tidak ada heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2009:128).

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas itu diperkenalkan oleh Ragnar Frisch tahun 1934. Menurutnya, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linear yang sempurna diantara beberapa variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya, akan terdapat kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Multikolinearitas dapat dideteksi salah satunya apabila nilai R^2 tinggi, tidak ada atau hanya sedikit variabel independen yang secara tunggal berpengaruh terhadap variabel dependen berdasarkan uji t-stat. Salah satu cara untuk mengetahui variabel independen mana yang berhubungan dengan variabel independen lainnya adalah dengan “*Deteksiklien*” (Agus Widarjono, 2009,117), yaitu dengan melakukan regresi atas satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya, dan menghitung nilai R^2 -nya. Apabila nilai R^2 hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R^2 hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan, maka dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi

masing – masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, maka terjadi masalah multikolinearitas.